



PENERAPAN TERAPI MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN DI RSJD DR. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Zalza Marbella¹, Didik Iman Margatot², Tri Andri Pujiyanti³

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Email : zalzamarbella@gmail.com

| Abstrak | Info Artikel |
|--|---|
| <p><i>Halusinasi merupakan salah satu gejala utama yang sering muncul pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Terapi nonfarmakologis seperti terapi menggambar dapat menjadi alternatif untuk mengurangi intensitas gejala tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi menggambar dalam menurunkan gejala halusinasi pada pasien di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan dua responden yang mengalami halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 15 menit setiap sesi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan instrumen Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah terapi. Hasil menunjukkan adanya penurunan skor AHRS pada kedua responden setelah diberikan terapi menggambar. Responden 1 mengalami penurunan dari skor 17 menjadi 11 (kategori sedang menjadi ringan), sedangkan responden 2 dari skor 22 menjadi 17 (kategori sedang). Terapi menggambar terbukti efektif dalam mengurangi gejala halusinasi, terutama jika dikombinasikan dengan terapi farmakologis dan dilakukan secara rutin. Terapi ini dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan alternatif yang bersifat terapeutik dan menyenangkan bagi pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.</i></p> | <p>Diajukan : 16-06-2025 Diterima : 01-08-2025 Diterbitkan : 14-08-2025</p> <p>Kata kunci: <i>halusinasi, terapi menggambar, gangguan jiwa, terapi nonfarmakologis, skizofrenia</i></p> <p>Keywords: <i>hallucinations, drawing therapy, mental disorders, non-pharmacological therapy, schizophrenia</i></p> |
| <p>Abstract</p> <p><i>Hallucinations are one of the main symptoms that often appear in patients with mental disorders, especially schizophrenia. Non-pharmacological therapies such as drawing therapy can be an alternative to reduce the intensity of these symptoms. This study aims to determine the effectiveness of drawing therapy in reducing hallucination symptoms in patients at Dr. Arif Zainudin Surakarta Mental Hospital. The study used a case study method with two respondents who experienced auditory hallucinations. The intervention was carried out for three consecutive days with a duration of 15 minutes per session. Data collection was carried out through observation and interviews using the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) instrument before and after therapy. The results showed a decrease in AHRS scores in both respondents after being given drawing therapy. Respondent 1 experienced a decrease from a score of 17 to 11 (moderate to mild category), while respondent 2 from a score of 22 to 17 (moderate category). Drawing therapy has been proven effective in reducing hallucination symptoms, especially when combined with pharmacological therapy and carried out routinely. This therapy can be used as an alternative nursing intervention that is</i></p> | |

therapeutic and enjoyable for patients with sensory perception disorders with hallucinations.

Cara mensitasi artikel:

Marbella, Z., Margatot, D.I., & Pujiyanti, T.A. (2025). Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Gejala Halusinasi Pada Pasien di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 3(3), hal 604-611 <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar permasalahan mental yang memiliki kecendrungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri diseluruh dunia (Utama et al., 2025). Gejala yang paling umum teradi pada pasien dengan gangguan jiwa, seperti skizofrenia, adalah halusinasi (Jiang et al., 2022). Halusinasi terjadi ketika panca indera tidak distimulasi oleh sumber eksternal. Jenis halusinasi ini termasuk pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan perabaan (Debyana & Nurahman, 2023).

Prevalensi penderita skizofrenia di seluruh dunia termasuk tinggi, yakni sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) (World Health Organization, 2022). Jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa di Indonesia diperkirakan sebesar 2-3% dari total populasi. Berdasarkan dari data Rumah Sakit Jiwa di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa 70% pasien mengalami halusinasi (Mekeama et al., 2022). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2023) Jawa Tengah menempati urutan ke dua sebagai provinsi dengan prevalensi gejala skizofrenia sebesar 6,5%.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Daerah Arif Zainudin Surakarta, tercatat sebanyak 4.454 pasien dengan berbagai masalah keperawatan jiwa selama periode Januari–Desember 2024. Dari jumlah tersebut, 3.180 pasien menderita halusinasi, 1.016 pasien mengalami risiko perilaku kekerasan, 87 pasien berisiko bunuh diri, 65 pasien mengalami defisit perawatan diri, 24 pasien mengalami isolasi sosial, dan 82 pasien mengalami harga diri rendah.

Gejala yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Gejala halusinasi dapat diatasi dengan beberapa cara, salah satu caranya menggunakan terapi aktivitas terjadwal yaitu aktivitas menggambar. Aktivitas menggambar dapat membantu untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Nurjaya et al., 2023).

Terapi menggambar dapat diaplikasikan pada pasien halusinasi yang dirawat inap, terapi menggambar mampu mendorong klien untuk mengekspresikan dan memahami emosi. Terapi menggambar dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mengurangi pengalaman halusinasi klien (Yosefani et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Hidayat et al (2023) pada pasien rawat inap halusinasi menunjukkan menggambar dapat mengurangi bahkan menghilangkan gejala halusinasi pendengaran dan penglihatan. Sampel penelitian ini adalah seorang pasien yang mengalami halusinasi dan mendapat intervensi selama tiga kali pertemuan. Setelah itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah intervensi menggambar dilakukan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pasien mengalami intensitas dan frekuensi halusinasi yang signifikan setelah intervensi gambar diberikan. Selain itu, menurut

penelitian Handayani (2023), menggambar dapat membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Gejala Halusinasi pada Pasien di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien halusinasi. Data dalam penelitian ini diambil dari pre-test dan post- test menggunakan instrumen untuk menilai tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dilakukan pada 2 responden dengan cara sebelum penerapan dilakukan pre- test dengan wawancara dan mengisi lembar observasi yang berisi tentang pengukuran halusinasi. Setelah dilakukan penerapan terapi menggambar dan dilakukan penilaian dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran halusinasi untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan terapi menggambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Tanda dan Gejala Halusinasi pada 2 responden Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar

Berdasarkan hasil observasi, tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 (Tn. S) menunjukkan skor 17 gejala berupa kebingungan, gelisah, mondar-mandir, merasa lehernya seperti terpenggal, merasa tidak memiliki kepala, marah-marah, berbicara sendiri, berbicara melantur, serta sulit tidur. Pasien juga mengaku mendengar suara bisikan yang mengatakan “jangan dekat-dekat,” seolah menyuruh dirinya untuk menjauh yang termasuk dalam kategori halusinasi sedang. Sementara itu, hasil observasi pada responden 2 (Tn. A) menunjukkan skor 22 gejala yang muncul pada responden 2 ini yaitu gangguan tidur selama satu minggu, mulai menunjukkan kebingungan dan berbicara sendiri sejak empat hari sebelumnya, serta mulai mengamuk dua hari terakhir. Gejala lain yang tampak adalah emosi yang tidak stabil, memukul dada, dan berguling di lantai yang masih tergolong dalam kategori halusinasi sedang.

Halusinasi adalah suatu gejala pada individu dengan gangguan jiwa yang mengalami gangguan perubahan persepsi sensori yang ditandai dengan klien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, atau penghiduan tanpa stimulus yang nyata (Anggraini & Maula, 2021).

Hasil pengkajian dapat disimpulkan bahwa ketika halusinasi muncul, kedua responden cenderung hanya diam, yang dapat memperburuk intensitas halusinasi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan tanda dan gejala halusinasi, salah satunya adalah mekanisme koping saat halusinasi terjadi. Pada responden 1, strategi koping yang digunakan adalah berbicara sendiri, sedangkan pada responden 2 adalah mengarahkan telinga ke sumber suara sambil menunjukkan ekspresi menahan amarah.

Faktor presipitasi turut berperan signifikan dalam kemunculan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Faktor-faktor tersebut mencakup stresor lingkungan seperti kehilangan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan konflik interpersonal, yang dapat memperburuk kondisi psikologis individu dengan predisposisi terhadap gangguan psikotik. Yosef et al (2020) menyatakan bahwa stresor-stresor tersebut berkontribusi

sebagai pencetus utama timbulnya halusinasi. Temuan ini diperkuat oleh Hidayati et al (2023), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa 78% pasien dengan halusinasi mengalami peristiwa kehidupan yang menekan dalam enam bulan terakhir. Kondisi serupa juga ditemukan oleh peneliti selama proses penerapan terapi okupasi menggambar. Pada saat intervensi dilakukan, lingkungan sekitar tempat terapi berada dalam kondisi yang cukup ramai. Meskipun demikian, responden 1 mampu mempertahankan fokus dan mengikuti rangkaian terapi dengan baik. Berbeda dengan responden 2, yang menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi akibat terganggunya fokus oleh kondisi lingkungan yang bising dan tidak kondusif. Hal ini menyebabkan responden 2 lebih mudah teralihkan oleh stimulus eksternal, yang pada akhirnya berdampak terhadap efektivitas terapi yang dijalani. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan, khususnya kondisi saat pelaksanaan terapi, menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan terapi okupasi menggambar dalam menurunkan gejala halusinasi.

2. Hasil Observasi Tanda dan Gejala Halusinasi pada 2 responden Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Berdasarkan hasil post test, diketahui bahwa skor tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 menurun menjadi 11 (kategori ringan), sedangkan pada responden 2 menurun menjadi 17 (kategori sedang). Data post test diambil empat jam setelah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al (2022) dengan hasil penelitian yaitu setelah dilakukan terapi okupasi menggambar terjadi penurunan dari 68,5% menjadi 27%, jadi terdapat penurunan sebesar 41,5%. Berdasarkan asumsi dari peneliti penurunan skor dapat terjadi karena terapi okupasi menggambar mampu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal yang memicu munculnya halusinasi. Aktivitas menggambar juga meningkatkan konsentrasi dan fokus pasien, sehingga kemampuan mereka dalam mengabaikan atau mengontrol halusinasi menjadi lebih baik. Azhari & Indah Dewi Lestari (2023) menyatakan bahwa pasien yang terlibat aktif dalam aktivitas seperti melukis cenderung lebih fokus dan menikmati kegiatan yang diberikan, yang pada akhirnya membantu mengurangi intensitas halusinasi melalui mekanisme pengalihan perhatian.

Keberhasilan penerapan terapi menggambar sebagai intervensi nonfarmakologis turut didukung oleh kepatuhan pasien dalam menjalani terapi farmakologis. Pada penelitian ini, responden 1 mendapatkan terapi farmakologis berupa haloperidol 3×5 mg, chlorpromazine 1×100 mg, dan trihexyphenidyl 3×2 mg. Adapun responden 2 mengonsumsi risperidone 2×3 mg, haloperidol 1×1,5 mg, dan clozapine 1×25 mg. Kombinasi antara terapi nonfarmakologis dan farmakologis berperan penting dalam menurunkan intensitas gejala serta mencegah kekambuhan pada pasien skizofrenia (Hidayati et al., 2023).

3. Perkembangan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pada responden 1 dan 2 terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Terapi menggambar bebas sebanyak 3x pertemuan ini diharapkan dapat mampu mengontrol halusinasi dengan pasien dapat memusatkan perhatian pada kegiatan yang

sedang dilakukan yaitu menggambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanti & Dermawan (2023) bahwa tujuan dan kriteria hasil terapi okupasi menggambar adalah pasien dapat mengekspresikan perasaan, mengekspresikan emosi melalui gambar. klien dapat memusatkan perhatian, halusinasi dapat terkontrol dengan ditandai berkurangnya tanda dan gejala halusinasi.

4. Perbandingan tanda dan gejala halusinasi pada responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi okupasi menggambar

Setelah melakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada 2 responden diperoleh hasil akhir sebagai berikut : pada responden 1 skor tanda dan gejala awal yang diperoleh sebelum melakukan terapi okupasi menggambar yaitu 17 tapi setelah dilakukan terapi okupasi menggambar skor tanda dan gejala responden 1 mengalami penurunan sebanyak 6 skor dengan skor akhir 11. Pada responden 2 skor tanda dan gejala awal sebelum melakukan terapi okupasi menggambar adalah 22 tetapi setelah melakukan terapi okupasi menggambar tampak adanya penurunan skor menjadi 17. Perbandingan menunjukkan kalau responden 1 mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi lebih banyak daripada responden 2.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat penurunan skor tanda dan gejala halusinasi antara responden 1 dan responden 2. Responden 1 menunjukkan penurunan gejala yang lebih signifikan dibandingkan responden 2. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perbedaan tersebut adalah lamanya durasi gangguan jiwa yang dialami oleh masing-masing responden. Berdasarkan data yang diperoleh, responden 1 memiliki riwayat gangguan jiwa selama kurang lebih 2 tahun, sedangkan responden 2 telah mengalami gangguan jiwa selama 10 tahun. Menurut Pradana (2023) durasi gangguan jiwa berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya perubahan struktur dan fungsi otak, seperti disorientasi terhadap realitas dan atrofi serebral, yang dapat memengaruhi efektivitas terapi. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, di mana responden dengan durasi gangguan jiwa yang lebih singkat menunjukkan respons terapi yang lebih cepat dan optimal.

Proses kreatif juga membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, terapi okupasi menggambar yang diterapkan kepada kedua responden memberikan kontribusi positif dalam menurunkan intensitas gejala halusinasi. Terapi ini membantu pasien untuk mengekspresikan emosi melalui proses kreatif dan ekspresi visual, sehingga secara bertahap pasien mampu mengalihkan fokus dari stimulus halusinatif menuju aktivitas yang lebih adaptif. Lebih lanjut, aktivitas menggambar juga berperan dalam meningkatkan kemampuan sosial pasien serta membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat (Olivia et al., 2024). Dengan demikian, pasien tidak berada dalam situasi di mana terjebak dalam realitas imajiner yang diciptakan oleh dirinya sendiri (Ernida, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan:

1. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil sebelum dilakukan terapi okupasi tanda dan gejala halusinasi pada responden 1 (Tn. S) adalah 17 yang termasuk dalam kategori halusinasi sedang, dan hasil observasi pada responden 2 (Tn. A) adalah 22 yang masuk kedalam kategori halusinasi sedang.

2. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil post test pada responden 1 didapatkan skor 11 (ringan). Pada responden 2 didapatkan skor 17 (sedang)
3. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui pada responden 1 dan 2 terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar.
4. Setelah melakukan penerapan terapi okupasi menggambar pada 2 responden diperoleh hasil akhir sebagai berikut : pada responden 1 skor tanda dan gejala awal yang diperoleh sebelum melakukan terapi okupasi menggambar yaitu 17 tapi setelah dilakukan terapi okupasi menggambar skor tanda dan gejala responden 1 mengalami penurunan sebanyak 6 skor dengan skor akhir 11. Pada responden 2 skor tanda dan gejala awal sebelum melakukan terapi okupasi menggambar adalah 22 tetapi setelah melakukan terapi okupasi menggambar tampak adanya penurunan skor menjadi 17. Perbandingan menunjukkan kalau responden 1 mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi lebih banyak daripada responden 2

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, N. L., Kurniyawan, E. H., Deviantony, F., & Kusumaningsih, A. (2022). Efektivitas Okupasi Terapi : Menggambar Ibu “K” Pada Kemampuan Mengendalikan Halusinasi Pendengaran Pada Flamboyan Ruang Dr. RSJ. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal D’Nursing Dan Kesehatan (DNH)*, 3(2), 2774–3802.
- Alifita, Z. (2023). *Analisis Halusinasi Gangguan Jiwa Skizofrenia Pada Tokoh Sarah Dalam Film Horse Girl Karya Jeff Baena*.
- Anggraini, & Maula. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada An S Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Osf.Io*, 1–37. <https://osf.io/9xn25/>
- Azhari, N. K., & Indah Dewi Lestari, A. (2023). Penerapan Art Therapy Melukis Bebas Untuk Meningkatkan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 8(2), 71–76. <https://doi.org/10.55606/sisthana.v8i2.596>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Suervei Kesehatan Indonesia Dalam Angka Dalam Angka. In *Kementrian Kesehatan RI*.
- Damayanti, Mukhripah, & Iskandar. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Refika Aditama.
- Debyana, & Nurahman, A. (2023). *Penerapan Art Drawing Therapy Jenis Sketch Drawing Untuk Menurunkan Manifestasi Klinis Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten*.
- Dondé, C., Haesebaert, F., Poulet, E., Mondino, M., & Brunelin, J. (2020). Validation of the French Version of the Auditory Hallucination Rating Scale in a Sample of Hallucinating Patients with Schizophrenia. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 4(65), 237–244.
- Ernida, et al. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Auditorik Di Rskj Soeprapto Bengkulu. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3.
- Farhanah, I., Efendi, P. H., Licy, W. M., Romintan, S., & Johan, F. P. W. (2021). *Asuhan keperawatan Jiwa Dengan Masalah Halusinasi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fdqzn>
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–269.
- Firmawati, Fadli Syamsuddin, & Restivera Botutihe. (2023). Terapi Okupasi Menggambar

- Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>
- Handayani, S. (2023). *Pemberian Terapi Drawing ART Untuk Menurunkantandan Gejala Pasien Dengan Halusinasi Pendengarandi Rsjernaldi Bahar Palembang*.
- Hidayat, M., Nafiah, H., & Suyatno. (2023). Penerapan Art Therapy : Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Sena RSJD dr . Arif Zainudin Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 507–515.
- Hidayati, N. O., Aprianti, F., & Widiyanti, E. (2023). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656–664.
- Jiang, W.-L., Dong-Bin, C., Chen-Hui, S., Fei, Y., Stephan, G., Brunoni, A. R., Xi-Wu, Z., Mayes, T. L., Zheng, W., & Xiang, Y.-T. (2022). Adjunctive tDCS for treatment-refractory auditory hallucinations in schizophrenia: A meta-analysis of randomized, double-blinded, sham-controlled studies. *Asian Journal of Psychiatry*, 73, 100–103.
- Kamariyah, K., & Yuliana, Y. (2021). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori: Menggambar terhadap Perubahan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusiansi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 511. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1484>
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Journal Ners*, 6(30), 52–7.
- Munjiyati, U. (2022). *Psikoterapi Islam Santri Bina Gangguan Jiwa Di Panti Rehabilitasi Pondok TETIRAH Dzikir Berbah Sleman-Yogyakarta*. 1–75. <https://repository.uinsaizu.ac.id/12792/>
- Nur, S. N. L., & Wiwi, Y. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v1i1.353>
- Nurjaya, F., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 656–664.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Olivia, Rostina, & Ramdani, R. (2024). Karya Simpul Rasa: Merajut Emosi Dalam Simpul-Simpul Kreativitas. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Pradana, et al. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149–154.
- Purwanti, N., & Dermawan, D. (2023). Penatalaksanaan halusinasi dengan tetapi Ativitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr Auf zainudin surakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 1(11), 58–65.
- Putri, I. M., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Untuk Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gsp : Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia*

- Muda*, 1(2), ISSN : 2807-3649.
- Santri, T. W. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Pada Ny.S*. 1–42.
- Sirait, D. A. (2021). *Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada An.J Dengan Masalah Halusinasi*. 1–37. <https://osf.io/7a2zh/download>
- Suyasa, I. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Di Igd Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali* [Poltekkes Kemenkes Denpasar]. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/7828>
- Syahdi, D., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) 1-4 Dengan Masalah Halusinasi Pada Penderita Skizofrenia. *Jurnal Osf.Io*, 2019, 1–4.
- Utama, D. F., Dewi, N. R., & Fitri, N. L. (2025). Penerapan Terapi Menonton Vidio Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(1), 103–113.
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Yosef, A. B., Zulfa, Z., Dharma, I. D. G. C., Ahmad, G. A., Ira, K., Yunike, Angelina, R. E., Sri, E., Leya, I. P., Kornelia, R. I., Any, Z. W., Claudia, F. D., Elmi, N., Nurul, F., Ni, W. S., Sri, M., & Debby, S. (2020). *Buku Asuhan Jiwa* (M. Arif (ed.); Issue July). MEDIA SAINS INDONESIA.
- Yosefani, P., Angelina, M., Emar, L., Simangunsong, P. A., Victoria, S. P., Pakpahan, C. C., & Bago, A. P. (2024). Health and Financial Journal. *Health and Financial Journal*, 1(1), 27–31